

**Keikutsertaan China Dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* Sebagai
Respon Terhadap *Trans-Pacific Partnership***

Adhitya Abshar Arham

20130510133

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract:

This thesis analyses the reasons behind China's decision to participate in Regional Comprehensive Economic Partnership. The fact that China is highly motivated to accelerate the finalization of the negotiation is not a surprise to everyone. Using the securitization theory approach, specifically on political, military and economy levels. This thesis highlights the threats to its national interests felt by China through the emerging of Trans-Pacific Partnership. The presence of Trans-Pacific Partnership is said to poses bad impact for China's interest in the Asia Pacific region on the long run.

Abstrak:

Tugas akhir ini menganalisis alasan dibalik keikutsertaan China dalam kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership*. Fakta bahwa China sangat berambisi untuk segera menuntaskan proses perundingan kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* ini bukanlah sesuatu yang sangat mengejutkan banyak pihak. Dengan menggunakan pendekatan securitization theory, secara spesifik menggunakan securitization level politik, militer dan ekonomi. Tugas akhir ini menyoroti adanya ancaman-ancaman yang dirasakan oleh China lewat kehadiran kerjasama *Trans-Pacific Partnership*. Kehadiran kerjasama tersebut dianggap akan memberikan dampak jangka panjang yang merugikan kepentingan China di kawasan Asia Pasifik.

Keywords: Securitization Theory, China, RCEP, TPP.

I. Pendahuluan

Trans-pacific partnership merupakan sebuah perjanjian dagang yang diprakarsai oleh dua belas negara yang terdiri dari Amerika Serikat (AS), Jepang, Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, Malaysia, Meksiko, New Zealand, Singapura, Peru dan Vietnam. Perjanjian tersebut nantinya akan mencakup \$30 triliun Produk Domestik Bruto (PDB) atau setara dengan 40% PDB dunia. Jumlah yang sangat besar tersebut telah menyebabkan TPP menjadi pusat perhatian dunia. Apabila nantinya TPP telah diratifikasi maka kerjasama TPP ini akan menjadi kerjasama ekonomi terbesar yang pernah ada di dunia. Diperkirakan TPP akan meningkatkan PDB ekonomi dunia sebesar US\$ 223 miliar atau setara 0,2% pada tahun 2025 (Rajamoorthy, 2013).

Dalam perkembangannya *Trans-Pacific Partnership* telah mengundang banyak kritik dari berbagai pihak di negara-negara yang terlibat di dalamnya. Banyak kalangan yang menganggap bahwa TPP hanyalah alat bagi Amerika Serikat untuk masuk dan mendominasi ekonomi di kawasan tersebut.

Meskipun melibatkan sebagian besar negara-negara dikawasan Asia Pasifik, sejak awal proses perundingannya kerangka kerjasama TPP tidak pernah melibatkan China. Padahal China merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia dan terbesar pertama di Asia. Hal ini jelas mengundang pertanyaan besar seputar mengapa China sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tidak dilibatkan dalam kerangka kerjasama sebesar TPP yang apabila telah diratifikasi akan menguasai 40% ekonomi dunia. Banyak pendapat yang menganggap hal ini merupakan upaya Amerika Serikat untuk membendung dominasi ekonomi China dikawasan Asia Pasifik. Melalui TPP Amerika Serikat berharap untuk meraih kembali kontrol terhadap perekonomian di Asia Pasifik yang selama ini dipegang oleh China.

Keberadaan TPP sendiri memiliki arti yang cukup signifikan bagi China. Apabila perjanjian TPP nantinya telah benar-benar diratifikasi oleh negara-negara anggota TPP, maka hal ini akan menimbulkan serangkaian tantangan dan peluang-peluang baru bagi perekonomian China.

Pertama, TPP akan semakin mengukuhkan kepemimpinan Amerika Serikat dan Jepang dalam ranah politik global dan memberikan keleluasaan untuk merundingkan serangkaian peraturan-peraturan baru. Dinamisme ini akan menimbulkan tantangan bagi China. Hal ini akan menciptakan kemungkinan bahwa dimasa yang akan datang aturan-aturan terhadap perekonomian global akan ditulis dibawah pengaruh AS, sama seperti yang sekarang sedang terjadi. Hal tersebut akan membuat China merasa sangat tidak nyaman dan juga akan memberikan tekanan kepada China untuk segera mencari alternatif dari TPP yang menarik bagi negara-negara tetangga sembari merangkul seluruh kepentingan mereka.

Kedua, TPP akan merubah keseimbangan ekonomi dan hubungan aliansi di kawasan Asia. TPP akan meningkatkan kemungkinan bahwa Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe untuk terus melanjutkan reformasi ekonominya, dengan demikian keberhasilan kebangkitan ekonomi Jepang juga akan meningkat. TPP akan menarik Vietnam dan negara-negara lainnya yang tergabung kedalam TPP semakin dekat dengan AS di bidang ekonomi, dan akan mengurangi kekuatan China di Asia Pasifik. Selain itu, fakta bahwa Korea Selatan juga akan segera bergabung dengan TPP, maka perubahan-perubahan ini akan memiliki dampak jangka panjang bagi perekonomian China.

Ketiga, kehadiran TPP akan menimbulkan tekanan dari dalam negeri China yang mendesak pemerintah China untuk segera melakukan reformasi ekonomi di China. China sendiri telah meluncurkan Shanghai Free Trade Zone (FTZ) dua tahun yang lalu sebagai bentuk dari reformasi ekonomi di China. Akan tetapi, Shanghai FTZ gagal memberikan dampak seperti yang diharapkan. TPP akan memberikan argumen baru bagi para pegiat ekonomi China

untuk mendukung upaya-upaya perbaikan yang lebih substansial setelah ekonomi China mengalami tahun yang buruk (Naughton, Kroeber, Jonquieres, & Webster, 2015).

Sejauh ini China menggunakan pendekatan *wait and see* dalam menyikapi kehadiran TPP di kawasan Asia Pasifik. China masih tetap bersikap netral terhadap kerangka kerjasama TPP. Seorang juru bicara dari Kementerian Perdagangan China mengatakan bahwa China akan selalu menyambut dengan pikiran terbuka semua kerjasama yang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh WTO dan ikut serta dalam memajukan integrasi ekonomi di kawasan Asia-Pasifik. Juru bicara tersebut juga menambahkan bahwa kerjasama TPP merupakan salah satu perjanjian perdagangan yang penting di kawasan Asia Pasifik. China juga berharap kerjasama tersebut dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Pasifik.

Selain menggunakan pendekatan *wait and see*, China juga mulai serius untuk ikut serta kedalam kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Sebuah kerangka kerjasama yang beranggotakan sepuluh negara-negara anggota ASEAN dan enam negara besar Asia lainnya yaitu, Australia, China, India, Japan, Korea Selatan, dan Selandia Baru.

Kerjasama RCEP ini sejatinya digagas oleh negara-negara anggota ASEAN bersama dengan rekan-rekan FTA-nya pada November 2012. Enam belas negara ini mewakili lebih dari 3 juta penduduk dunia, memiliki total GDP sebanyak US\$ 27.7 Triliun dan mewakili hampir 30% perdagangan dunia. Perjanjian ini juga meliputi area-area inti perdagangan yaitu perdagangan barang, jasa investasi, kerjasama ekonomi, kekayaan intelektual, kompetisi, penyelesaian masalah dan isu-isu terkait lainnya.

Meskipun perundingan mengenai kerangka kerjasama ini baru dimulai, akan tetapi China telah mengambil inisiatif untuk terus mendorong negara-negara lainnya untuk segera merampungkan proses perundingan kerangka kerjasama RCEP ini. Peran besar China semakin terlihat ketika China berusaha untuk menyelesaikan proses perundingan di tahun 2015 lalu. Melalui berbagai perundingan kerjasama RCEP yang telah dilaksanakan, China semakin

terlihat mengambil alih proses perundingan tersebut. Bahkan beberapa pihak menyebutkan bahwa kepemimpinan RCEP saat ini telah berada ditangan China. Sama seperti kasus TPP ketika AS mengambil alih proses perundingan yang sedang berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa ada suatu kepentingan China yang sedang diupayakan oleh China lewat kerjasama RCEP ini.

Secara politik, RCEP dapat dimanfaatkan sebagai sebuah fondasi yang dapat memperluas kerangka diplomasi dan ekonomi China, “*One Belt, One Road*” (OBOR) dimana dampak integrasi nya akan berharga untuk ASEAN. Tujuan China melalui OBOR adalah untuk memperkuat ikatan ekonomi yang saat ini telah terjalin dengan Eurasia, serta untuk mengamankan persediaan komoditas China. RCEP akan memainkan peran penting dalam OBOR untuk mempromosikan perdagangan dan investasi di Asia, karena tujuh dari sepuluh mitra dagang terbesar China berada di Eurasia. Sementara tujuan dari 10 mitra dagang terbesar ASEAN berada dalam negosiasi RCEP. China dan ASEAN memiliki kesamaan kepentingan dalam menjaga stabilitas dan integrasi Asia melalui RCEP.

1. Securitization Theory

Pertanyaan seputar konsep *security* telah banyak memenuhi pikiran para akademisi ilmu Hubungan Internasional. Konsep tradisional mengenai *security* dengan negara sebagai aktor utama telah menjadi sebuah perdebatan yang besar. Dalam bukunya, *People, States and Fear*, Barry Buzan menyebutkan bahwa menurut pandangan kaum realis *security* merupakan turunan dari konsep *power* pernyataan ini menyederhanakan konsep *security* yang kompleks menjadi sebatas persamaan dari konsep *power* (Buzan, *People, States and Fear*). Pandangan seperti ini sejatinya sangat relevan pada periode Perang Dunia dimana negara-negara berjuang untuk mendapatkan *power*. Akan tetapi pada era pasca Perang Dingin, konsep *security* telah menjadi semakin kompleks. Barry Buzan mengatakan dalam bukunya konsep *security* yang ada selama ini terlalu dipaparkan secara sempit (*People, States and Fear*, p. 14). Melalui bukunya tersebut

Barry Buzan bertujuan untuk memberikan kerangka teori yang lebih luas mengenai konsep *security* (People, States and Fear, p. 20) dengan memasukkan konsep-konsep tambahan yang sebelumnya tidak termasuk didalam konsep *security* yang ada selama ini, seperti *regional security* dan *enviromental sectors of security*.

“Security is taken to be about the pursuit of freedom from threat and the ability of states and societies to maintain their independent identity and their functional integrity against forces of change, which they see as hostile. The bottom line of security is survival, but it also reasonably includes a substantial range of concerns about the conditions of existence. Quite where this range of concerns ceases to merit the urgency of the “security” label (which identifies threats as significant enough to warrant emergency action and exceptional measures including the use of force) and becomes part of everyday uncertainties of life is one of the difficulties of the concept” (Buzan, New Patterns of Global Security, 1991).

Pendekatan Buzan dalam memahami konsep *security* merupakan sebuah pendekatan yang unik. Hal ini disebabkan karena ia melihat *security* melalui berbagai macam sudut pandang. Pendekatan seperti ini menghasilkan sebuah pemikiran konsep yang baru mengenai *security* itu sendiri. Dimensi didalam konsep *security* juga menjadi semakin luas dengan melibatkan banyak hal dari sektor makro hingga ke mikro. Berbagai macam aspek sosial juga turut dimasukkan oleh Buzan. Selain itu Buzan juga menambahkan bagaimana cara masyarakat mengkonstruksikan pandangan mengenai ancaman.

Pendekatan seperti ini sejatinya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang Buzan yang merupakan seorang pemikir dari kalangan *English School* yang selama ini terkenal sangat menjunjung tinggi pluralisme dalam memandang berbagai fenomena dalam Hubungan Internasional. Hal ini menjadikan Buzan menjadi seorang pemikir yang independen dan

reformis. Oleh karena itu Buzan mampu memberikan pemaparan yang lebih luas kepada para pembacanya seputar konsep *security*. Pendekatan yang digunakan oleh Buzan ini juga telah memberikan pemahaman mengenai konsep *security* yang lebih utuh kepada para pembacanya yang kemudian sangat membantu para pembacanya dalam memandang kompleksitas konsep *security* dan penerapannya terhadap berbagai macam isu yang ada dalam Hubungan Internasional.

Analisis Buzan terhadap konsep *security* dapat dikatakan sebagai sebuah perpaduan antara pemikiran neorealisme dan konstruktivisme. Ia sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh kaum neorealisme bahwa dunia ini berada dalam sebuah kondisi anarki yang menyebabkan tidak adanya *power* yang lebih tinggi diatas negara. Akan tetapi, Buzan memandang pemikiran kaum neorealisme yang menganggap bahwa *security* adalah murni persoalan *struggle for power* adalah sebuah pemikiran yang telah usang. Dalam karyanya, *People, States and Fear*, Buzan merumuskan sebuah konsep yang memiliki cakupan yang lebih luas. Konsep tersebut meliputi lima sektor *security* yang lebih relevan dengan permasalahan dunia kontemporer. Kelima sektor tersebut ialah; sektor politik, sektor militer, sektor ekonomi, sektor sosial, dan sektor lingkungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Buzan artikelnya yang berjudul “*New Patterns of Global Security in the Twenty- First Century*”, kelima sektor tersebut memiliki keterkaitan masing-masing sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Masing-masing mendefinisikan poin-poin penting didalam problematika *security*, dan merupakan sebuah cara untuk menentukan prioritas, namun semua hal itu itu berpadu dalam sebuah jaringan keterkaitan yang luas.

Military Threats

Ancaman yang paling nyata hadir dari sektor militer, yang mana sektor ini mampu memberikan ancaman terhadap sebuah negara dalam beberapa level. Ancaman militer dapat mempengaruhi semua kompoen yang ada dalam sebuah negara. Ancaman tersebut dapat mempertanyakan tugas paling dasar dari sebuah negara untuk mampu melindungi warga negaranya sekaligus memberikan efek yang merugikan pada “lapisan sosial dan kepentingan individu” (People, States and Fear, p. 119). Tingkatan serta tujuan dari ancaman militer dapat diletakkan pada sebuah skala kepentingan yang berbeda, ditambah dengan fakta ancaman tersebut melibatkan penggunaan kekuatan menempatkan ancaman militer pada kategori khusus dalam *security*.

Political Threats

Ancaman politik juga merupakan sebuah perhatian khusus bagi sebuah negara, akan tetapi ancaman politik dan ancaman militer memiliki sebuah persamaan yang tidak jelas dan sulit untuk diidentifikasi. Sebagaimana negara itu sendiri yang merupakan sebuah entitas politik, maka ancaman politik yang bertujuan untuk melemahkan entitas tersebut juga dapat disamakan sebagai sebuah ancaman militer. Ancaman tersebut dapat berbentuk kompetisi diantara berbagai macam ideologi, atau dapat pula berbentuk sebagai sebuah serangan terhadap negara itu sendiri. Bagaimanapun, sangat penting untuk dapat membedakan antara ancaman politik yang disengaja dengan “*those that arise structurally from the impact of foreign alternatives on the legitimacy of states*” (People, States and Fear, p. 120).

Economic Securities

Sifat alami dari sektor ekonomi itu sendiri membuat ancaman terhadap sektor ekonomi lebih sulit untuk ditentukan. Sebagaimana yang telah dikemukakan Buzan, “the normal condition of actors in a market economy is one of risk, aggressive competition and

uncertainty” (People, States and Fear, p. 124). Sifat alami yang tidak menentu ini membuat *security* di sektor ekonomi sulit untuk diuraikan. Batasan antara ketidakstabilan yang masih dapat diterima dengan sebuah ancaman yang sesungguhnya menjadi lebih sulit untuk diidentifikasi. Hal ini terlihat pada saat terjadinya krisis ekonomi di AS, terjadi perdebatan yang cukup besar mengenai bagian mana saja dari ekonomi AS yang harus diselamatkan dan mana saja yang diabaikan.

II. PEMBAHASAN

RCEP Dalam Perspektif China

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) adalah sebuah kerjasama perdagangan bebas yang sedang dalam proses negosiasi antara negara-negara anggota ASEAN dan negara-negara mitra perdagangan bebas ASEAN. Setelah dirampungkan, kerjasama ini akan menaungi 16 negara, yang mewakili 45% populasi dunia.

RCEP pertama kali diluncurkan pada ASEAN Summits ke-21 di Phnom Penh, Kamboja pada tahun 2012. Negosiasi untuk kerja sama ini kemudian dimulai pada tahun 2013. Tujuan awal RCEP adalah untuk menjadi sebuah kerangka kerja sama yang dipimpin ASEAN yang kemudian hal ini akan mengembangkan serta memperdalam hubungan ekonomi ASEAN dengan negara-negara mitra perdagangan bebas-nya. RCEP akan membawa ASEAN menuju integrasi ekonomi yang lebih besar, mendukung pembangunan ekonomi yang adil dan memperkuat kerja sama ekonomi diantara negara-negara yang terlibat.

RCEP memiliki potensi untuk merubah kawasan Asia menjadi sebuah pasar yang terintegrasi dengan populasi lebih dari tiga juta jiwa (lebih dari 45% populasi dunia) dengan total GDP sekitar US\$ 17,23 triliun (Singapore, 2014).

RCEP akan berusaha untuk mempromosikan integrasi ekonomi regional yang lebih besar, akan menghilangkan hambatan tariff maupun non-tarif secara progresif., dan pada saat

yang bersamaan memastikan konsistensi terhadap peraturan WTO. RCEP diharapkan akan memperdalam integrasi kawasan melalui liberalisasi perdagangan jasa, investasi, harmonisasi kebijakan, peraturan dan standar kebijakan perdagangan. Meskipun integrasi ekonomi yang berorientasi pasar telah berkontribusi banyak bagi jaringan produksi dan rantai persediaan di Asia Timur, masih banyak hal yang perlu diperhatikan seperti adanya peraturan daerah yang tidak kompatibel, regulasi yang diskriminatif dll.

RCEP diperkirakan akan menjadi sebuah upaya baru untuk meningkatkan model kerja sama perdagangan bebas baru di kawasan Asia Timur. Dengan mempertimbangkan selisih pembangunan yang lebar di Asia Timur, maka kecil kemungkinan bagi sebuah kerja sama perdagangan bebas dengan standar tinggi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda bagi tiap negara di kawasan. Penanganan yang fleksibel dan berbeda mungkin dibutuhkan untuk memudahkan negara kurang berkembang.

China menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap RCEP. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya usaha yang telah dilakukan oleh China. China berniat untuk memainkan peran aktif dalam mempromosikan percepatan proses negosiasi RCEP dan akan memimpin jalannya negosiasi serta mengambil kebijakan-kebijakan yang diperlukan dalam proses negosiasi.

Terdapat tiga faktor pendorong yang menjadi motivasi bagi China untuk mengambil peran aktif dalam proses finalisasi negosiasi RCEP. Pertama, China berusaha untuk menjadikan RCEP sebagai sebuah komponen kunci dalam desain integrasi regional-nya sebagai sebuah respon yang strategis terhadap TPP yang diinisiasi oleh Amerika Serikat. Kedua, China menyatu dalam negosiasi RCEP sembari lebih merefleksikan preferensi domestic yang beragam yang dapat memperkuat suara mereka serta memicu perdebatan soal peran dan identitas regional China. Ketiga, China mengembangkan norma-norma yang diakui

secara regional melalui proses kooperatif jangka panjang, hal ini menjadikan inisiatif di regional menjadi sah dan sukses.

Ketiga faktor yang mempengaruhi sikap China terhadap RCEP itu lebih berkaitan dengan kebijakan politik dan strategis ketimbang ekonomi. Sebagai tambahan, dalam tiga dimensi tersebut proses perundingan yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki signifikansi yang besar. China menggunakan RCEP sebagai upaya untuk melawan upaya Amerika Serikat untuk memperoleh dominasi di kawasan Asia-Pasifik dengan menggabungkan diplomasi ekonomi dan strategi militer serta beberapa *soft diplomacy* lainnya.

Untuk saat ini, China perlu menawarkan jumlah subsidi yang cukup kepada kawasan sebagai upaya untuk memperoleh kepemimpinan di kawasan yang akan menunjukkan kemampuan China serta menjadi hegemoni di dalam kawasan. Dalam hal ini, RCEP akan menunjukkan bagaimana China mengambil peran hegemoni dalam kawasan, hal ini sangat erat kaitannya dengan strategi besar China yang menempatkan Asia sebagai prioritas utamanya (Tae-Kyung, 2015).

1. RCEP Sebagai Alat Untuk Mencapai Kepentingan China

Kerjasama RCEP akan memberikan keuntungan ekonomi bagi negara-negara Asia dan kawasan Pasifik. Sebagai sebuah perjanjian perdagangan dengan sebagian besar anggotanya berasal dari kawasan Asia Timur, RCEP meliputi 16 negara-negara di Asia dan Pasifik, yang apabila dijumlahkan mewakili hampir setengah dari populasi dunia. Apabila telah diselesaikan, RCEP akan menjadi satu-satunya perjanjian perdagangan internasional di kawasan Asia Pasifik yang setara dengan TPP, dan akan menjadi lebih tinggi dari TPP dalam hal dampak ekonomi yang ditimbulkan. Berdasarkan perhitungan dari berbagai ahli, ketika RCEP diselesaikan, penghapusan hambatan tarif dan non-tarif sendiri akan mampu meningkatkan GDP kawasan Asia-Pasifik sebesar 2,1% dan 1,4% bagi dunia. Penyelesaian TPP hanya akan meningkatkan GDP kawasan Asia-Pasifik dan dunia sebesar 1,2% dan 0,6% bagi masing-masing negara.

RCEP akan menguntungkan bagi promosi liberalisasi perdagangan dan investasi regional. RCEP akan menempatkan liberalisasi perdagangan barang di level yang lebih tinggi dari yang kini dirasakan oleh negara-negara anggota. Perdagangan jasa akan lebih terbuka dibandingkan dengan yang telah disepakati oleh negara-negara partisipan dalam GATS dan ASEAN +1 Free Trade Agreement. Negosiasi dalam investasi akan meliputi empat area yaitu, promosi proteksi, fasilitasi dan liberalisasi dalam investasi, hal ini bertujuan untuk membentuk sebuah lingkungan investasi yang lebih terliberalisasi, terfasilitasi dan kompetitif. Diprediksi penyelesaian negosiasi RCEP akan meningkatkan liberalisasi perdagangan dan investasi di Asia timur dan memperbaiki iklim perdagangan dan investasi regional.

RCEP akan berkontribusi terhadap pembentukan sistem peraturan yang sejalan dengan kepentingan Asia Timur. Selain klausul akses pasar, RCEP meliputi banyak negosiasi berkaitan dengan ketentuan asal barang, sanitary dan phytosanitary, hambatan teknis terhadap perdagangan, hak kekayaan intelektual, kebijakan kompetisi dan kerjasama ekonomi dan teknologi. Anggota negosiasi RCEP sebagian besar merupakan negara-negara berkembang di Asia. Merumuskan penyatuan aturan-aturan kawasan melalui negosiasi dan konsultasi tidak hanya akan meringankan efek "*noodle bowl*" yang disebabkan oleh adanya kerjasama perdagangan bebas yang tumpang tindih, namun juga dapat sistem peraturan yang kondusif dan sejalan dengan arah pembangunan Asia di banyak sektor.

RCEP memiliki peran untuk mempercepat terciptanya Asian-Pacific Free Trade Area. Hal ini merupakan tujuan dan visi bersama dari negara-negara di kawasan untuk mendirikan Asian-Pacific Free Trade Area dan mempromosikan integrasi ekonomi kawasan. RCEP merupakan kerjasama perdagangan regional yang terbuka dan inklusif, dimana kerjasama ini meliputi 16 negara-negara Asia-Pasifik. Negosiasi kerjasama ini akan mengintegrasikan lima free trade agreements yang telah disepakati di ASEAN, dan memiliki kemungkinan untuk diperluas ke negara-negara dan kawasan lain.

RCEP juga akan memberikan dampak terhadap penguatan kohesi negara-negara Asia-Pasifik. Dalam beberapa tahun belakangan, dengan adanya kebangkitan China yang damai dan meningkatnya status perekonomian Asia dalam kancah ekonomi global, secara perlahan telah menjadikan Asia-Pasifik sebagai sebuah “hot area” di dunia. Bukan hanya Amerika Serikat saja yang menaruh ketertarikannya terhadap kawasan ini lewat gagasan “Asia-Pacific Rebalance”, akan tetapi UE dan Rusia juga mempercepat penerapan rencana mereka terhadap kawasan ini. Semua negara yang berpartisipasi dalam RCEP merupakan anggota inti dari kawasan Asia-Pasifik, maka dari itu, dengan menjadikan RCEP sebagai mata rantai penghubung negara-negara Asia-Pasifik untuk mempromosikan integrasi kawasan, penguatan dan perluasan dampak ekonomis yang lebih besar, menghidupkan hubungan ekonomi dan perdagangan diantara semua negara untuk menjadi lebih dekat dan mempromosikan pembangunan ekonomi kawasan yang lebih cepat akan menguntungkan bagi penguatan kohesi di kawasan Asia-Pasifik dan sangat penting bagi perdamaian dan stabilitas kawasan (MOFCOM, 2014)

Dari penjelasan yang telah diuraikan oleh penulis diatas, dapat dilihat bahwa RCEP memiliki signifikansi yang sangat besar bagi China. Terdapat banyak alasan yang menunjukkan RCEP akan sangat bermanfaat bagi tercapainya beberapa kepentingan China, baik di dunia maupun regional.

Selain dari penjelasan yang telah disebutkan diatas RCEP sejatinya juga memiliki dua arti penting bagi China. Pertama, kemunculan kerjasama TPP yang dipimpin oleh Amerika Serikat dapat memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat untuk menjalankan strategi “Asia-Pacific Rebalance” hal ini akan semakin menjadikan posisi Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik semakin kuat. Melalui RCEP, China berupaya untuk menjegal upaya Amerika Serikat tersebut. Keikutsertaannya dalam RCEP diharapkan mampu memberikan keuntungan China untuk mempertahankan posisi kepemimpinannya secara geopolitik di kawasan Asia-

Pasifik. Kedua, dengan melihat fakta bahwa sebagian besar anggota RCEP juga merupakan anggota dari kerjasama TPP, maka China berambisi untuk menjadikan kerjasama RCEP sebagai sebuah kerangka kerjasama alternatif di kawasan Asia-Pasifik. Diharapkan negara-negara yang juga terlibat di dalam TPP dapat lebih memilih RCEP yang juga merupakan sebuah *mega free trade agreement*.

2. RCEP Sebagai Kerjasama Alternatif di Asia-Pasifik

Kehadiran TPP yang diyakini sebagai sebuah inisiatif Amerika Serikat untuk membendung dominasi China yang semakin kuat di Asia-Pasifik membuat China kini semakin menggencarkan usahanya untuk segera merampungkan kerjasama RCEP, yang mana kerjasama ini sendiri tidak melibatkan Amerika Serikat dan melibatkan negara-negara seperti Australia, India dan lebih dari selusin negara lainnya. RCEP saat ini dipandang sebagai mungkin satu-satunya jalan untuk memperluas area perdagangan bebas seperti yang diharapkan oleh APEC (Halim, 2016).

Apabila telah diimplementasikan, RCEP dapat merubah kawasan ini menjadi sebuah pasar yang lebih terintegrasi dengan mewakili sepertiga dari GDP dunia sebesar US\$ 22 Triliun dalam aktivitas ekonomi dan mewakili setengah dari populasi dunia. Menurut Doug Ferguson, RCEP merupakan sebuah alternatif yang tepat dari TPP. RCEP meliputi blok yang sangat penting, menghubungkan pusat manufaktur di kawasan dan merupakan sebuah konsep yang kokoh (Ho, 2017)

Baik RCEP maupun TPP menawarkan pandangan yang berbeda terhadap bagaimana seharusnya sistem perdagangan regional berkembang. Kedua kesepakatan ini memiliki tingkat ambisi reformasi, pendekatan terhadap keanggotaan regional dan dinamika kepemimpinan yang berbeda.

Perbedaan yang pertama terlihat dari tingkat ambisi reformasi yang diwujudkan dalam bentuk upaya dan keinginan untuk meliberalisasi kesepakatan perdagangan bebas. Ambisi

reformasi yang ditawarkan TPP sangat tinggi, dimana kerjasama ini berkeinginan untuk mengembangkan hukum perdagangan baru di kawasan ini (Wilson, 2017).

Ambisi yang dibawa oleh RCEP jauh lebih sederhana. Negosiasi kesepakatan ini lebih berfokus pada masalah-masalah tradisional yang berupa, pengurangan hambatan tarif, dan anggotanya mendeskripsikan tujuannya hanya sebagai kesepakatan “WTO-consistent”. Dalam kerjasama RCEP ini tidak terdapat peraturan yang dianggap kontroversial di dalam TPP khususnya seperti, hak kekayaan intelektual dan penyelesaian masalah antara investor dan negara. Sebagai gantinya, RCEP memiliki seperangkat mekanisme kerjasama teknis dan ekonomi untuk mendukung pembangunan ekonomi (Wilson, 2017).

Kedua kesepakatan ini juga memiliki perbedaan dalam memandang siapa saja yang termasuk didalam sistem perdagangan Asia. TPP menganut tradisi keterbukaan dan regionalisme Asia-Pasifik, yang mana telah diadvokasikan oleh APEC selama lebih dari tiga dekade. Semua anggota APEC diundang kedalam kerjasama ini, dan dalam finalisasi kesepakatan ini negara baru juga diijinkan untuk bergabung (Wilson, 2017).

Sedangkan RCEP mendobrak tradisi tersebut dengan mengusung kerjasama yang lebih tertutup dan menganut model keanggotaan Indo-Pasifik. Kerjasama ini merupakan ASEAN-sentris, dengan hanya enam negara yang memiliki hubungan kerjasama perdagangan bebas dengan ASEAN yang ikut dalam negosiasi. Selain itu, apakah kerjasama ini akan menerima anggota baru setelah di finalisasi masih belum dapat dipastikan. Dengan cara ini RCEP meliputi China, India dan seluruh blok ASEAN, akan tetapi dengan resiko kehilangan Amerika Serikat dan negara-negara dari benua Amerika lainnya. Hal ini menandai perubahan yang bersejarah dari model Asia-Pasifik menuju Indo-Pasifik dalam integrasi ekonomi kawasan (Wilson, 2017).

III. KESIMPULAN

Keikutsertaan China dalam RCEP ini dinilai oleh banyak pihak sebagai sebuah respon atas kehadiran TPP di kawasan Asia-Pasifik yang digagas oleh Amerika Serikat. Absennya China dalam kerjasama TPP ini dilihat sebagai upaya Amerika Serikat untuk membendung dominasi ekonomi China di kawasan Asia Pasifik. Melalui TPP Amerika Serikat berharap untuk meraih kembali kontrol terhadap perekonomian di Asia Pasifik yang selama ini dipegang oleh China.

Respon yang dikeluarkan China atas kehadiran TPP tersebut merupakan sebuah langkah untuk melindungi kepentingannya di kawasan Asia Pasifik. Kehadiran TPP di kawasan Asia-pasifik telah memberikan ancaman tersendiri bagi kepentingan China di Asia-Pasifik. TPP dapat memberikan dampak yang bersifat ekonomi serta geopolitik bagi kepentingan China. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Barry Buzan dalam teori nya yang bernama *Securitization Theory*, ancaman terhadap kepentingan nasional pada era modern ini, tidak lagi hanya datang dari bidang keamanan militer saja. Ancaman terhadap kepentingan nasional dari suatu negara kini dapat datang dari lima sektor, yaitu sektor militer, sektor politik, sektor ekonomi, sektor, kebudayaan dan sektor, lingkungan.

Daftar Pustaka

- Buzan, B. (1983). *People, States & Fear*. Wheatseaf Books Ltd.
- Buzan, B. (1991). New Patterns of Global Security. *International Affairs*.
- Halim, H. (2016, November 21). *ASEAN-Pacific axis tabled as alternative to TPP*. Diambil Kembali dari The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/11/21/asean-pacific-axis-tabled-as-alternative-to-tpp.html>
- Ho, C. (2017, April 1). *RCEP offers hope after TPP leaves the table*. Diambil Kembali dari ACCA Global: <http://www.accaglobal.com/an/en/member/member/accounting-business/2017/04/insights/rcep-tpp.html>
- MOFCOM. (2014, September 1). *Give play of China's Important Role and Accelerate RCEP Negotiations*. Diambil Kembali dari Mofcom: <http://english.mofcom.gov.cn/article/newsrelease/significantnews/201409/20140900720384.shtml>
- Naughton, B., Kroeber, A. R., Jonquieres, G. d., & Webster, G. (2015, October 7). *What Will TPP Mean For China?* Diambil Kembali dari Foreign Policy: <http://foreignpolicy.com/2015/10/07/china-tpp-trans-pacific-partnership-obama-us-trade-xi/>
- Rajamoorthy, T. (2013, November 10). *The Origins and Evolution of the Trans Pacific Partnership*. Diambil Kembali dari Global Research: <http://www.globalresearch.ca/the-origins-and-evolution-of-the-trans-pacific-partnership-tpp/5357495>
- Singapore, M. o. (2014). *Factsheet: What You Need to Know About RCEP*. Singapore: MTI.
- Tae-Kyung, K. (2015). China's Strategic Advocacy for RCEP: Three-fold Motivations Analysis. *International Studies Association Global South Caucas Conference*, (p. 19). Singapore.
- Wilson, D. J. (2017, January 20). *AFTER TRUMP: WILL RCEP REPLACE THE TPP?* Diambil Kembali dari Australian Institute of International Affairs.